

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia diciptakan Allah SWT dengan saling berpasangan melalui ikatan pernikahan. Allah mensyariatkan pernikahan agar seseorang bisa terhindar dan memelihara dirinya dari perbuatan yang haram dan bisa memelihara keturunan (Kertamuda, 2009:26). Melalui ikatan pernikahan tersebut diharapkan bisa membentuk rasa tentram dalam menjalani hidup. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat Ar-Rum:21, yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antarmu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Pernikahan yang bahagia dan harmonis selalu di dambakan oleh setiap pasangan suami istri, karena pernikahan memiliki tujuan yang bukan sebatas hubungan syahwat saja, namun meliputi tuntunan hidup yang penuh dengan kasih sayang, dengan demikian manusia bisa menjalani kehidupannya dengan tenang, baik dalam masyarakat ataupun keluarganya. Selain itu, pernikahan yang harmonis juga bisa memacu fungsi keluarga baik dari segi ekonomi, pendidikan, budaya,

sosial, psikologis, ataupun spiritual. Atau dalam Bahasa Al-Quran disebut dengan: *Sakinah, Mawaddah, Warrahmah*.

Namun, harapan dan keinginan ini terkadang berlawanan dari kenyataan dalam hidup. Karena dalam pernikahan pastinya timbul masalah antara istri dengan suami, yang dapat mengakibatkan putusnya ikatan pernikahan atau perceraian. Dengan berbagai faktor dan penyebab yang beraneka ragam. Salah satunya adalah kurangnya persiapan kedua pengantin yakni suami dan istri dalam mengarungi permasalahan dalam rumah tangga sehingga perceraian pun dijadikan sebagai jalan keluar.

Istri dan suami dalam kaitannya dengan kehidupan rumah tangga mempunyai peran dan fungsinya sendiri-sendiri, dan setiap mereka harus melaksanakannya untuk menjaga keutuhan keluarga yang kokoh dan harmonis. Keluarga dalam masyarakat adalah suatu unit paling kecil yang memegang peranan krusial dalam pembangunan nasional, maka dari hal tersebut perlunya dilakukan pengembangan dan pembinaan kualitas keluarga supaya bisa terus menjadi keluarga yang sejahtera dan berkontribusi efektif untuk pembangunan bangsa, agama dan negara. Maka, hal ini memerlukan kesungguhan usaha. Diawali dari menyiapkan calon pengantin atau pasangan untuk mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan baru yang akan dialami, mewujudkan keluarga bahagia, mengatasi bermacam masalah keluarga, memperkuat komitmen, dan bermacam pengetahuan hidup lainnya guna menghadapi tantangan dalam mengarungi rumah tangga.

Upaya tersebut ada dalam bentuk program yang dibuat oleh Lembaga pemerintah sebagai bentuk kepedulian pemerintah secara nyata pada meningkatnya kasus perceraian serta kasus lainnya dalam kehidupan rumah tangga di tengah masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan aturan tentang Bimbingan Perkawinan dalam Peraturan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat (Bimas) Islam Departemen Agama Nomor: Dj.II/491 Tahun 2009, yang kemudian dilakukan penyempurnaan oleh peraturan oleh Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/542 Tahun 2013. Dan pada 2018 aturan terkait bimbingan pernikahan terus digiatkan dan dilaksanakan oleh Kantor Urusan Agama seluruh Indonesia.

Kantor Urusan Agama (KUA) dalam hal ini termasuk bagian unit kerja Kementerian Agama di tingkat Kecamatan. Tugas KUA adalah membantu pelaksanaan tugas kantor Kementerian Agama Kabupaten di bidang urusan Agama Islam di wilayah kecamatan. Kedudukan dan peran serta dari KUA sangatlah krusial dalam memberi pelayanan terbaik pada khalayak umum atau masyarakat. Peran atau fungsi KUA yang paling menonjol dari banyaknya peran di bidang keagamaan saat ini yaitu administrasi pernikahan (Depag, RI 2004:23).

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan bimbingan pernikahan juga telah dilaksanakan oleh KUA Kecamatan Pacet dari tahun 2018 hingga saat ini tahun 2022, akan tetapi dirasa belum mencapai maksimal. Dikarenakan beberapa faktor, yaitu: Peserta yang hadir tidak memenuhi target, kurangnya tenaga pembimbing, keadaan masyarakat yang heterogen dan faktor lainnya yang mengakibatkan program bimbingan pernikahan ini belum seutuhnya dilaksanakan atau belum mencapai pelaksanaan yang maksimal.

Berdasarkan data permasalahan yang peneliti peroleh sementara dari hasil observasi, maka lembaga ini memerlukan suatu mekanisme atau proses untuk mengatur secara koordinatif dan sistematis dalam kegiatan bimbingan pernikahan yang diawali dari sebelum dilakukannya kegiatan sampai pelaksanaan bimbingan itu sendiri, guna memastikan program bimbingan pernikahan tersebut senantiasa berjalan dengan baik dan selaras akan tujuan yang sudah ditentukan.

Suatu lembaga atau organisasi didirikan guna mencapai sasaran yang ditetapkan, serta suatu lembaga akan dikatakan berhasil jika berbagai unsur di dalamnya berfungsi dengan optimal. Lembaga dakwah yang baik memiliki beberapa fungsi manajerial dakwah yakni: Perencanaan (*Takhith*), Pengorganisasian (*Thanzim*), Penggerakan (*Tawjih*), serta Pengendalian dan Evaluasi (*Riaqabah*). Fungsi-fungsi tersebut saling terkait serta berhubungan menjadi satu kesatuan (Ilahi, 2006:12). Pelaksanaan kegiatan Lembaga dakwah yang sesuai dengan fungsi manajemen dakwah akan dapat membawa kepada ketercapaian tujuan yang sudah ditentukan. Maka dari itu, amat penting bagi lembaga ini menjalankan dan menerapkan fungsi manajemen dakwah untuk menciptakan efektivitas dan keberhasilan dakwah dalam program bimbingan pernikahan.

Mengacu latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut serta mencoba melakukan analisis melalui penelitian di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur untuk dijadikan pembahasan penelitian dan sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama terkait keilmuan Manajemen Dakwah.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian dimaksudkan supaya tidak keluar dari pembahasan dari pokok masalah yang ditetapkan. Maka dari hal tersebut, penelitian ini difokuskan kepada Penerapan Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Program Bimbingan Pernikahan di KUA Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. Berdasarkan pada fokus Penelitian tersebut, bisa dipaparkan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana Penerapan Fungsi Perencanaan (*Takhthith*) dalam Program Bimbingan Pernikahan di KUA Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana Penerapan Fungsi Pengorganisasian (*Thanzim*) dalam Program Bimbingan Pernikahan di KUA Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana Penerapan Fungsi Penggerakan (*Tawjih*) dalam Program Bimbingan Pernikahan di KUA Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur?
4. Bagaimana Penerapan Fungsi Pengawasan (*Riqabah*) dalam Program Bimbingan Pernikahan di KUA Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pemaparan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan Fungsi Perencanaan (*Takhthith*) dalam Program Bimbingan Pernikahan di KUA Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.
2. Mengetahui proses penerapan Pengorganisasian (*Thanzim*) dalam Program Bimbingan Pernikahan di KUA Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.
3. Mengetahui penerapan Fungsi Penggerakan (*Tawjih*) dalam Program Bimbingan Pernikahan di KUA Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.

4. Mengetahui penerapan Fungsi Pengawasan (*Riqabah*) dalam Program Bimbingan Pernikahan di KUA Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Meninjau berdasarkan segi akademis, penelitian ini merupakan sarana untuk menambah pengetahuan dan khazanah pemikiran, melengkapi dan memperkaya keilmuan dalam penerapan teori teori yang sudah diperoleh terutama tentang penerapan fungsi manajemen dakwah, serta bisa pula dimanfaatkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait keilmuan Manajemen Dakwah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Manajemen Dakwah khususnya mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, atau mahasiswa secara umum di seluruh Universitas Islam Negeri Indonesia sebagai acuan dalam melakukan kegiatan di Kantor Urusan Agama. Selain itu, diharapkan pula bisa berkontribusi untuk mahasiswa dalam pengembangan jurusan/program studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Mengacu penelusuran Pustaka yang sebelumnya sudah dilakukan, didapatkan literatur-literatur yang relevan dengan pelaksanaan penelitian ini, antara lain: *Pertama*, Penelitian yang berjudul: “Perencanaan Dakwah Kantor Urusan Agama (KUA) Pagelaran dalam Membina Keluarga Sakinah di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu” oleh Eka Dewi Purnamasari pada tahun 2018. Penelitian tersebut bertujuan guna mengetahui perencanaan Dakwah yang dilakukan oleh KUA Pagelaran dalam membina keluarga Sakinah di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Hasil penelitiannya adalah perencanaan perkiraan dan perhitungan masa depan dalam pembinaan keluarga Sakinah di KUA Pagelaran telah berjalan melalui adanya program jangka Panjang maupun jangka pendek yang telah pihak KUA Pagelaran rencanakan. Hanya saja dalam perencanaan tersebut terdapat keterbatasan penetapan biaya dan fasilitas serta SDM yang kurang yang mengakibatkan beberapa program lainnya tidak terlaksana. Dengan demikian persamaan penelitian ini dengan judul yang peneliti angkat yakni memakai teori fungsi manajemen dalam meneliti program pada Kantor Urusan Agama. Dan perbedaannya yaitu penelitian yang sudah ada memfokuskan pada perencanaan atau fungsi *Planning* dalam fungsi manajemen. Sedangkan penelitian ini membahas fungsi manajemen secara keseluruhan.

Kedua, Penelitian dengan judul: “Pelaksanaan Program Keagamaan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kotarih Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017” oleh Nurhayati pada tahun 2018. Penelitian kualitatif dipergunakan menjadi metode penelitian ini. Hasil penelitian yang dapat dikemukakan yaitu program-program keagamaan yang dilaksanakan di KUA Kecamatan Kotarih Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2017 telah berjalan baik, tujuan yang dilakukan KUA Kecamatan Kotarih yaitu guna menambah pengalaman, meningkatkan kualitas beragama masyarakat, serta menjaga silaturahmi antar umat muslim di Kecamatan Kotarih. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian, dimana saling meneliti program pembinaan yang dilaksanakan oleh Kantor Urusan Agama. Dan perbedaannya adalah penelitian yang sudah ada berorientasi pada pembinaan keagamaan secara umum sehingga lebih luas pembahasannya. Sedangkan penelitian ini berorientasi pada pembinaan pernikahan sehingga lebih fokus hanya pada satu topik pembahasan.

Ketiga, Penelitian dengan judul: “Penerapan Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai KUA di Kecamatan Tamalate Kota Makassar” oleh Ahmad Risaldi pada tahun 2019. Metode penelitian kualitatif dipergunakan pada penelitian ini dengan memanfaatkan pendekatan manajemen dakwah. Hasilnya yaitu Penerapan fungsi manajemen dakwah dalam meningkatkan kinerja pegawai di KUA Kecamatan Tamalate Kota Makassar meliputi: *Takhthith* (Perencanaan dakwah) meliputi rencana jangka pendek dan jangka panjang. *Tanzhim* (pengorganisasian dakwah) meliputi

departementalisasi dan spesialisasi kerja. *Tawjih* (pelaksanaan dakwah) mencakup menjalin komunikasi, memberikan motivasi, dan melakukan bimbingan, serta *Riqabah* (pengawasan dakwah) mencakup ketepatan waktu dan pengawasan langsung. Sehingga, terdapatnya implementasi fungsi manajemen dakwah akan membentuk sumber daya manusia dengan kompetensi baik sehingga bisa mewujudkan kinerja pegawai yang teratur dan terarah. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengenai pembahasan penerapan fungsi manajemen dakwah secara keseluruhan. Adapun perbedaannya adalah dari segi objek, penelitian terdahulu meneliti tentang peningkatan kinerja pegawai KUA, sedangkan penelitian ini meneliti tentang program yang ada di KUA.

2. Landasan Teoritis

a) Pengertian, Unsur-Unsur, dan Fungsi Manajemen

Asal kata manajemen dari kata "*management*" (bahasa Inggris), dimana berarti pengelolaan, tata pimpinan, serta ketatalaksanaan. Ini berarti, manajemen yaitu proses yang kelompok atau individu terapkan dalam berbagai upaya terkoordinasi guna mewujudkan tujuan tertentu. Adapun definisi yang dipaparkan para ahli, di antaranya: James F. Stoner sebagaimana dikutip oleh Amirullah Haris mengemukakan bahwa "*Management is the process of planning, organizing, and using various organizational resources so that predetermined organizational goals can be achieved*" Manajemen yakni proses merencanakan, mengorganisasikan,

serta mempergunakan berbagai sumber daya organisasi supaya tujuan organisasi yang sebelumnya sudah ditentukan bisa dicapai (Budiyono 2004:7).

Sementara H. Melayu S.P Hasibuan memberikan definisi dari manajemen yakni seni dan ilmu yang mengelola proses pemanfaatan berbagai sumber daya yang ada secara efisien dan efektif guna mewujudkan suatu tujuan (Hasibuan, 2000:2).

Berdasar pada definisi tersebut, maka peneliti bisa menyimpulkan dan telah dikuatkan oleh pendapat, James F. Stoner dan H. Melayu S.P Hasibuan bahwasanya manajemen yakni beragam proses serta rangkaian kerja yang memanfaatkan sumber daya manusia berserta berbagai sumber daya yang lain guna mewujudkan tujuan tertentu secara efisien dan efektif.

Manajemen yakni aspek vital dalam mencapai harapan yang dijadikan tujuan bersama sebagaimana yang sudah organisasi tetapkan. Manajemen dalam hal ini yaitu Langkah dalam mengarahkan seras mengatur bermacam sumber daya, meliputi beberapa unsur yang sering disebut 6M yaitu: *Money* (Uang), *Man* (Manusia), *Machines* (Mesin), *Material* (Bahan), *Market* (Pasar), dan *Methods* (Metode) (Herujito 2001:6). Supaya efektivitas organisasi bisa dicapai, maka perlu menerapkan fungsi – fungsi manajemen yakni: *Planning* (Percanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Penggerakan), *Controlling* (Pengawasan).

b) Pengertian dan Unsur-Unsur Dakwah

Meninjau dari bahasa, dakwah berarti doa, undangan, panggilan, atau seruan. Sementara dakwah berdasarkan istilah yakni aktivitas guna menyeru, memanggil, dan mengajak manusia untuk mencegah kemungkaran dan untuk berbuat kebajikan di jalan Allah SWT.

Ali Mahfuz sebagaimana dikutip oleh Tata Sukayat menjelaskan bahwa dakwah yaitu motivasi (pendorong) manusia untuk mengikuti petunjuk, melakukan kebaikan, dan menyuruh manusia berbuat baik serta mencegah tindakan mungkar supaya Bahagia dunia ataupun akhirat (Sukayat 2015:8). Syamsuddin yang mengutip dari Nasarudin Latif memberikan pemaparan bahwa dakwah yakni seluruh kegiatan dengan tulisan ataupun lisan yang sifatnya memanggil, mengajak, atau menyeru manusia untuk beriman pada Allah SWT. Selaras akan skhlak Islamiyah, syariah, dan garis-garis akidah (Syamsuddin, 2016:9). Mengacu pada perbedaan definisi sebelumnya, maka peneliti dapat simpulkan bahwa esensi dakwah secara mendasar yakni kegiatan yang manusia lakukan dengan tujuan mengajak ke jalan Allah melalui tindakan mencegah kekufuran atau kemungkaran dan dengan berbuat kebajikan.

Sebagai penganut agama Islam, maka adalah suatu kewajiban untuk mendirikan dakwah sebagian wujud kegiatan sehari-hari mulai dari yang terkecil hingga terbesar. Perintah ini sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. Ali Imran: 104

وَأَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

Ayat tersebut ditafsirkan Muh. Quraisy Shihab secara ringkas bahwa makna dalam ayat ini yaitu beberapa dari umat manusia (muslim) memiliki kewajiban mengajak kepada perbuatan penuh kebajikan serta dari berbagai macam tindakan sebatas untuk mendekati diri semata-mata pada Allah SWT serta menjauhkan diri dari kerusakan dunia atau berbagai bentuk kemungkaran.

Adapun Unsur unsur dakwah yaitu beberapa komponen dalam kegiatan dakwah. Beberapa unsur ini meliputi *mad'u* (mitra dakwah), *da'i* (pelaku dakwah), *wasilah* (media dakwah), *maddah* (materi dakwah), *atsar* (efek dakwah) dan *thariqah* (metode dakwah). Berdasarkan enam unsur-unsur dakwah ini, sangatlah penting untuk di aktualisasikan baik secara individual ataupun kelembagaan (Ishaq, 2017:15).

c) Pengertian Manajemen Dakwah

Secara ringkas definisi dari manajemen dakwah yakni pengaturan secara koordinatif dan sistematis dalam aktivitas atau kegiatan dakwah yang diawali dari belum dilaksanakannya kegiatan dakwah hingga akhir kegiatan dakwah (Ilahi, 2006:4). Maka dari hal tersebut, penerapan manajemen dakwah sangatlah krusial, dakwah tidak akan berjalan baik jika manajemen

dakwah tidak ada, sehingga bisa menyebabkan hasil kegiatan dakwah tidak efektif dan efisien sebab berlawanan dari tujuan yang terlebih dulu sudah direncanakan. Terkait hal ini, manajemen dakwa sangatlah mempengaruhi seberapa berhasilnya kegiatan dakwah.

Fungsi manajemen atas tujuan dakwah yakni strategi dalam medoktrin, mengendalikan, mengelola, atau menagtur anggota serta orang lain dalam kelompok agar sedermikian rupa bisa tersampaiannya tujuan dakwa dengan cara yang terorganisir dan terstruktur guna mewujudkan tujuan dari kelompok yang dipimpin nya. Sebelum perencanaan dibuat, maka manajer lebih dulu haruslah menentukan tujuan yang akan dicapai (Mahmuddin, 2018:25).

Sehingga manajemen dakwah berfungsi dalam membawa sasaran dakwa yang hendak dilakukan, sehingga fungsi-fungsi Manajemen dakwah akan ditetapkan yakni, *Tanzhim* dakwah, *Takhthith* dakwah, *Riqabah* dakwah dan *Tawjih* dakwah amatlah sangat penting bagi pencapaian tujuan dakwah. Pembahasan secara rincinya dijabarkan di bawah ini:

- (1) Perencanaan (*Takhthith*) yakni titik tolak dari kegiatan manajerial, maka dari hal tersebut peran perencanaan sangatlah krusial dalam organisasi, karena ini adalah titik tolak dan dasar dari kegiatan berikutnya. sehingga, sangatlah vital untuk mengadakan perencanaan sebelum suatu hal dilakukan, sebab melalui perenanaan matang akan didapatkan hasil optimal seperti kesepakatan sebelumnya.

- (2) Pengorganisasian Dakwah (*Thanzim*) pengorganisasian yakni semua proses mengelompokkan wewenang, tanggung jawab, tugas-tugas, serta alat-alat sedemikian rupa sehingga terbentuk organisasi yang bisa digerakkan sebagai kesatuan untuk mewujudkan tujuan yang sebelumnya sudah ditentukan. Pengorganisasian dakwah juga adalah pengelompokan kegiatan dakwah yang sudah direncanakan atau dirumuskan. Pengorganisasian pada konteks ini sangatlah krusial karena nantinya menghasilkan tanggung jawab, pendelegasian wewenang, dan rumusan yang terstruktur dalam organisasi. Pengorganisasian ini ialah cara manajer merancang kerangka struktur dalam kegiatan organisasi melalui melibatkan beberapa keputusan terkait formalisasi, sentralisasi dan desentralisasi, rentang kendali, rantai komando, departementalisasi, serta spesialisasi kerja. Oleh karenanya, bisa disimpulkan ada beberapa bentuk pengorganisasian manajemen dakwah yang perlu diperhatikan dalam pengelompokan atau mengidentifikasi berbagai aktivitas dakwah supaya apa yang menjadi tujuan bisa dicapai (Mochtaron, 1996:84).
- (3) Penggerakan Dakwah (*Tawjih*). Secara ringkas yang dimaksud penggerakan manajemen dakwah yakni suatu proses menggerakan unsur-unsur dalam organisasi untuk menjalankan kegiatan tertentu. Penggerakan ini adalah bentuk mencairkan kebekuan untuk menghasilkan produktivitas kerja dengan tingkat yang tinggi, dimana

tiap individu yang dilibatkan bisa merasakan bahwa aktivitas dakwa yang tengah diadakan juga merupakan kepentingannya (Kayo 2007:36). Selain itu, ini juga merupakan kemampuan individu dalam kesanggupan, memberikan motivasi, di mana erat hubungannya dengan sumber daya manusia, sehingga manajemen haruslah dapat memimpin bawahannya.

- (4) Pengendalian Dakwah dan Evaluasi dakwah (*Riqabah*) secara ringkas, pengendalian dakwah yakni pelaksanaan kegiatan berbagai tugas dakwah yang telah diselesaikan maupun yang sedang berlangsung. Fungsi dari pengendalian dakwah ini untuk melakukan monitoring terhadap ke-efektifan kegiatan perencanaan hingga pengendalian itu sendiri, dengan demikian akan didapatkan kegiatan dakwah yang optimal. Sesudah pengendalian seluruh aktivitas dakwah dilakukan, maka evaluasi adalah aspek penting selanjutnya yang perlu untuk dilakukan. Evaluasi dakwah yakni menilai aktivitas dakwah yang sudah diadakan guna menunjang peningkatan pemahaman manajerial dakwah dalam program formal yang memacu pemimpin atau manajer lembaga dakwah untuk mengamati perilaku bawahannya lewat sudah pengamatan lebih dalam (Saputra, 2011:310). Peran dari fungsi pengendalian dakwah sangatlah krusial sebab pengawasan berarti menyeluruh atau luas dimana ada berbagai aktivitas organisasi di dalamnya, diawali dari mengadakan pemeriksaan, pengawasan, ataupun menilai kinerja. Sehingga

fungsi manajemen dakwah sangatlah signifikan dari seluruh proses dakwah. Maka dari hal tersebut, aktivitas berjalan lancar serta selaras akan tujuan yang sebelumnya sudah disepakati itu berarti berhasilnya fungsi manajemen untuk diaktualisasikan.

d) Pengertian Bimbingan Pernikahan

Menurut Syubandono, bimbingan pernikahan atau bimbingan pranikah yakni proses pelayanan sosial berwujud bimbingan penasehatan, berupa bantuan pada calon suami istri sebelum menikah supaya mereka mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan kekeluargaan dan dalam perkawinannya (Syubandono, 1981:24).

Setiap individu memiliki kemampuan yang tidak sama dalam menghadapi masalah untuk menemukan pemecahannya. Ada yang memecahkannya dengan lambat, namun ada pula yang cepat, serta ada beberapa juga yang gagal memecahkan permasalahannya. Oleh karenanya, memerlukan bantuan orang lain untuk turut memecahkan dan juga memikirkan masalah tersebut (Walgito, 2004:13). Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan pernikahan pada konsepnya merupakan suatu aktivitas yang dilakukan pembimbing pada calon suami istri supaya mempunyai pengetahuan seputar pernikahan supaya dapat membina keluarga yang tentram dan bahagia, serta memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah rumah tangganya.

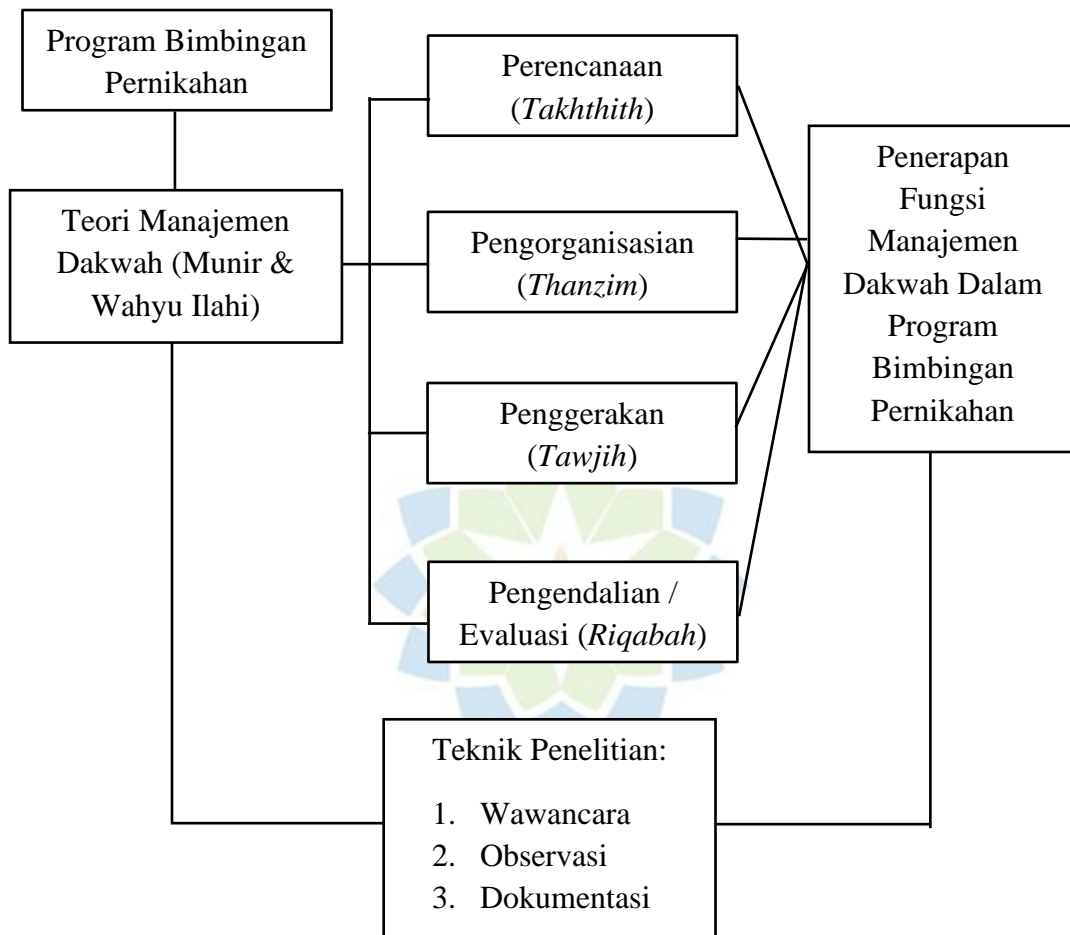
3. Kerangka Konseptual

Kantor Urusan Agama (KUA) yakni instansi kecil Kementerian Agama yang ada di tingkat Kecamatan. Peran atau fungsi KUA yang paling menonjol dari banyaknya peran di bidang keagamaan yaitu administrasi pernikahan. Kantor Urusan Agama Pacet mewadahi dakwah Islam dalam kegiatan atau program bimbingan pernikahan yang bertujuan untuk membekali calon pengantin agar meningkatkan keterampilan, pemahaman, serta pengetahuannya terkait kehidupan rumah tangga agar bisa mencapai suatu keluarga yang Sakinah Mawaddah Wa Rahmah. Dalam rangka menunjang tugas dan peran KUA tersebut maka perlu adanya proses penerapan fungsi-fungsi Manajemen Dakwah yang bisa mengoptimalkan kegiatan dan memberikan perkembangan untuk lembaga tersebut.

Kerangka konseptual ini dibuat supaya peneliti tetap fokus untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang diteliti. Peneliti dalam konteks ini akan melakukan analisis dengan teori fungsi Manajemen Dakwah yang dikemukakan oleh Munir & Wahyu Ilahi yang di aplikasikan dalam Program bimbingan pernikahan di KUA Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.

Tabel 1.1

Kerangka Koneptual

**F. Langkah-Langkah Penelitian****1. Lokasi Penelitian**

Secara sederhana yang dimaksud dengan lokasi penelitian yaitu tempat dimana dilakukannya penelitian. Penentuan lokasi penelitian adalah tahapan yang krusial dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, karena dengan di tetapkan nya lokasi penelitian artinya tujuan dan objek yang telah ditentukan akan memudahkan penulis untuk mengadakan penelitian dan penyusunan proposal.

Lokasi ini dapat pada suatu lembaga atau wilayah tertentu dalam masyarakat. Guna mendapatkan data primer. Kantor Urusan Agama Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur dengan alamat lengkap: Jl.Kaum Masjid Besar Assalafiyah Gg. Melati I RT 003/RW 005 Desa Cipendawa Kecamatan. Pacet Kabupaten. Cianjur, Jawa Barat ditetapkan menjadi lokasi penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Setiap peneliti dalam suatu penelitian menggunakan paradigma atau cara pandang yang tidak sama. Paradigma yang dimaksud di sini yaitu serangkaian keyakinan dasar sebagai sistem filosofis utama, payung atau induk yang mana bukan merupakan konstruksi agama melainkan adalah konstruksi manusia yang membawa manusia dalam penelitian ilmiah untuk mencapai kebenaran realitas dalam suatu disiplin ilmu. Penelitian kualitatif ini ialah penelitian yang berasaskan filsafat postpositivisme yang dipergunakan dalam melakukan penelitian terhadap obyek dalam kondisi alamiah (lawan dari eksperimen) di mana peran peneliti adalah instrument kunci, sampel diambil secara *purposive* dan snowball, data dikumpulkan melalui triangulasi (gabungan), data dianalisis secara kualitatif atau induktif serta hasilnya tidak menggeneralisasi akan tetapi cenderung menekankan kepada makna (Sadiah, 2015:26).

Dalam penelitian melihat paradigma yang berorientasi pada proses dinamis yang tidak terikat perlakuan tunggal yang ketat, namun cenderung berfokus terhadap realitas yang ada. *Naturalistic Paradigm* atau paradigma alamiah dipergunakan sebagai paradigma penelitian ini. Ini berarti, bahwa diasumsikan

kenyataan-kenyataan empiris ada pada konteks sosio-kultural yang antar sesamanya saling terkait, oleh sebabnya pengungkapan setiap fenomena sosial dilakukan secara holistic (Sayuthi, 2002:59). Pendekatan yakni studi yang berupaya menemukan “esensi” makna dari fenomena yang dialami sebagian orang. Peneliti dalam menerapkan penelitian fenomenologis memilih fenomenologi hermeneutic yang berfokus terhadap “penafsiran” pengalaman dan teks-teks kehidupan. Analisis yang dilakukan dengan berdasarkan horionalisasi dimana peneliti berupaya meneliti data melalui menyoroti pernyataan penting dari partisipan guna penyediaan pemahaman mendasar terkait fenomena tersebut.

Jenis pendekatan pada penelitian ini berupa penelitian kualitatif, yakni menghasilkan beberapa penemuan yang pencapaiannya tidak melalui prosedur statistik atau dengan cara pengukuran. Pelaksanaan dari penelitian kualitatif bisa menunjukkan pada peneliti terkait hubungan kekerabatan, pergerakan sosial, organisasi, fungsional, tingkah laku, sejarah, atau masyarakat. Penelitian ini didasarkan kepada upaya membentuk pandangan yang di teliti dengan rinci (Suharsimi, 2002:107).

3. Metode Penelitian

Ini merupakan penelitian lapangan yang sifatnya deskriptif, guna melihat fenomena terkait keinginan, kemauan, opini, tanggapan, perasaan, sikap, kejiwaan, serta perilaku kelompok atau seseorang. Sehingga pelaksanaan penelitiannya melalui teknik wawancara yang menggali lewat studi kasus,

observasi partisipan, dan wawancara mendalam pada suatu sikap, perilaku, proses kejadian (peristiwa) dan gejala dengan upaya mendekati responden (informan) yang dijadikan objek penelitian.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan guna menungkapkan keadaan, variabel, fenomena, dan fakta ketika berjalannya penelitian serta menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menuturkan dan menafsirkan data yang menyangkut padanngan dan sikap, serta situasi yang ada dalam masyarakat, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan antar fakta, hubungan antar variabel, pertentangan dua atau beberapa keadaan, serta lainnya.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Data kualitatif dipergunakan sebagai data penelitian ini. Ini merupakan data yang penyajiannya tidak berbentuk angka akan tetapi berbentuk kata verbal (Muhadir, 1996:2) data kualitatif penelitian ini mencakup gambaran umum mengenai penerapan fungsi manajemen dakwah yang diterapkan dalam kegiatan bimbingan pernikahan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.

b) Sumber Data

Subyek dari mana diperolehnya suatu data disebut sumber data (Suharsimi, 2002:129). Dua sumber data penelitian ini, meliputi : A) Sumber data primer, yakni data yang peneliti kumpulkan langsung dari sumber utama atau pada penelitian ini yaitu KUA Kecamatan Pacet

Kabupaten Cianjur. Data primer penelitian ini berupa wawancara dengan penyuluh KUA sebagai informan terkait penerapan fungsi manajemen dakwah dalam bimbingan pernikahan di KUA Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. B) Sumber data skunder, yakni data tambahan atau pelengkap yang menunjang kelengkapan data sebelumnya. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi, buku, jurnal ilmiah, skripsi, serta sumber lainnya adalah sumber data sekunder.

5. Informan

Orang yang memberi informasi dinamakan informan. Sehingga informan atau narasumber yakni orang yang dinilai bisa memberi keterangan dan informasi pada peneliti. Informan atau narasumber, yakni jenis sumber data berwujud manusia atau umumnya dinamakan responden. Tugas responden yaitu memberi informasi berwujud argument-argumen, pendapat-pendapat, maupun tanggapan-tanggapan terkait masalah yang peneliti tentukan.

(1) Informan

Informan/Narasumber penelitian ini yaitu Petugas Tata Usaha (TU) Kantor Urusan Agama Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.

(2) Teknik Penentuan Informan

Teknik *purposive sampling* dan *Snowball Sampling* dimanfaatkan peneliti dalam menetapkan informan penelitian. Teknik *purposive sampling* yakni suatu teknik untuk mengambil sampel sumber data melalui suatu

pertimbangan. Pertimbangan khusus tersebut, contohnya orang yang merupakan penguasa sehingga bisa mempermudah peneliti dalam mengeksplorasi situasi sosial/objek penelitian atau orang yang dinilai paling mengetahui apa yang peneliti harapkan (Sugiyono, 2014:219). Dalam teknik *purpose sampling*, subyek penelitian dipilih peneliti dengan maksud guna mendapatkan *key informan* atau informan kunci yang selaras akan fokus penelitian yang dilakukan dengan sengaja yang untuk memperoleh kekuatan akurasi tidak dengan dibuat-buat. Sementara guna meningkatkan kredibilitas data, maka peneliti mempergunakan teknik *snowball sampling* dengan tujuan guna mengembangkan informasi dari informan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Seorang peneliti harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi terhadap obyek penelitian untuk mengumpulkan data ataupun informasi yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Dari observasi ini

peneliti berhasil mengumpulkan data mengenai penerapan fungsi manajemen dalam pelaksanaan program bimbingan pernikahan di KUA Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.

b) Wawancara

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara guna untuk memperoleh berita, fakta, maupun data di lapangan. Di mana prosesnya bertatap muka langsung (*face to face*) dengan narasumber. Teknik wawancara yaitu “pertemuan langsung yang direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu. Berdasarkan pengertian di atas, wawancara adalah suatu komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tertentu (Sukardi, 2003:53). Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan pada informan, yaitu penyuluh Kantor Urusan Agama Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. Dari wawancara ini, peneliti memperoleh data berupa proses Penerapan Fungsi Manajemen Dakwah, program kerja, factor penghambat dan pendukung pelaksanaan pada program bimbingan pernikahan di KUA Kecamatan Pacet Cianjur.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Sutrisno, 1999:72). Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti dalam pengumpulan data dengan

teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian. Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi adalah data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, dan historisnya.

d) Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan dan kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2010:330). Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber untuk mendapatkan data yang valid. Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

e) Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti mengadakan penelitian di lapangan, sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Analisis data dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Jadi teknik analisis data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian

sampai penelitian selesai (Sugiyono, 2014:244). Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data.

(1) Reduksi Data (*Data reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

(2) Penyajian Data (*Display*)

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Tahap selanjutnya setelah peneliti menyusun data tersebut secara urut, maka peneliti melakukan pengolahan data, sehingga apabila terdapat data yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti dapat mengedit data tersebut sehingga data tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian, pengeditan data tersebut

bersifat memperbaiki data apabila terjadi kesalahan di dalam pengumpulan data, kesalahan pada data akan diperbaiki atau dilengkapi dengan melakukan pengumpulan data ulang atau dengan menyisipkan data yang dianggap masih kurang.

(3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion, Drawing/ Verifying*)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data. Tahap selanjutnya peneliti melakukan penganalisaan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data dapat mengerti dan jelas sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2014:244).